

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana berpikir sehingga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan tindakan-tindakan sosial saling bertukar pengalaman, tukar pikiran dan saling mengekspresikan pendirian atau keyakinan masing-masing dengan bahasa, sehingga keterampilan bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu yang hidup tentu memiliki kemampuan bervariasi. Kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, keterampilan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka seorang tidak dapat melakukannya dengan baik. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan juga kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Demikian halnya dengan siswa, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan, baik menulis, menyimak, dan berbicara.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi didalam proses belajar dibutuhkan suatu keaktifan belajar karena dapat menyebabkan terjadinya suatu kegiatan yang membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi diri siswa. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pengaruh dan ketepatan guru memilih dan menggunakan teknik

pengajaran. Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah adalah agar siswa terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang siswa yang belum memiliki keterampilan bahasa dengan baik akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, karena apa yang dipikirkan dan dirasakannya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain dengan jelas. Salah satu keterampilan berbahasa adalah berbicara dan menulis. Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb)

Bercerita sebagai aktifitas menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun maupun hasil rekaan. "Siswa cenderung tidak mempunyai ide untuk membuat cerpen, sehingga tidak tahu apa yang harus mereka tulis. Kemudian walaupun mereka sudah memiliki ide untuk menulis cerpen, tetapi tidak terampil menuangkannya dalam sebuah karangan. Kalau pun sudah memiliki ide, tetapi mereka tetap tidak terampil menuangkannya dalam sebuah karangan, misalnya cerpen. Faktor lain yang menyebabkan tidak tertarik menulis cerpen adalah ketidakmampuan mereka mengaplikasikan imajinasi mereka ke dalam sebuah karya kreatif berbentuk cerpen. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Nurhayati (2004 :170) yang mengangkat judul penelitian penerapan model story map dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa SLTP, mengatakan,

“ Pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen yang memiliki kegunaan dalam kenyataannya disekolah masih kurang menggembirakan dan masih jauh

dari harapan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran cerpen dilakukan, tes awal menunjukkan bahwa dari 44 siswa tidak seorang pun (0%) yang mendapat nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata kelas 50. Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran story map kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat yaitu sebanyak 34% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata kelas 76,6.

Dalam menulis cerpen siswa tidak mengetahui akan unsur –unsur yang ada dalam cerita pendek. Dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Minat belajar siswa yang masih rendah dalam menuliskan kembali apa yang sudah dipikirkan dan sudah dibicarakan. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran menulis cerpen dari cerita berpasangan. Dan untuk mendukung teknik yang dipakai oleh penulis, penulis menggunakan media gambar. Dengan adanya media gambar dapat mendukung teknik yang dipakai dan dapat membantu siswa dalam menggunakan teknik si penulis. pengertian media gambar merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. . .

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk berkerja sama dengan tugas-tugas berstruktur, melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong

maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu. Akan dihargai sehingga siswa merasa semangat terdorong untuk belajar. Selain itu siswa berkerja dengan sesama siswa dalam gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan untuk berkomunikasi. Teknik bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Menggunakan teknik pembelajaran akan membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dari apa yang sudah dipikirkan. Teknik bercerita berpasangan menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. minat belajar yang masih rendah, terlebih dalam hal menulis cerpen
2. rendah pengetahuan siswa dalam menulis cerita pendek
3. penggunaan teknik pembelajaran yang kurang tepat dalam menulis cerita pendek
4. pengaruh cerita berpasangan terhadap penulisan cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka perlu dibatasi masalah. Masalah yang dibatasi pada Pengaruh Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 MEDAN Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerita pendek sebelum diterapkan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) terhadap kemampuan menulis cerpen?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis cerita pendek setelah diterapkan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) terhadap kemampuan menulis cerpen?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) terhadap kemampuan menulis cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa dalam menulis cerpen dengan hasil pemikirannya sendiri,
2. untuk mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan,
3. untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh penggunaan bercerita berpasangan terhadap kemampuan menulis cerpen

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. sebagai masukan guru bahasa Indonesia terhadap penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan keterampilan berbicara dan menulis,
2. sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang bermaksud untuk menindak lanjutin penelitian yang relevan dengan masalah ini,
3. menambah pengetahuan pembaca terhadap permasalahan yang diteliti.